

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan gambaran mengenai petani yang melakukan budidaya padi organik dan padi non organik. Namun pada kenyataannya di Kecamatan Bener belum melakukan budidaya padi organik secara murni sehingga disebut petani semi organik. Petani padi semi organik adalah petani yang dalam budidayanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan susulan, namun tidak menutup kemungkinan masih menggunakan pupuk kimia. Menurut kelompok tani di Kecamatan Bener, petani semi organik adalah petani yang lebih dominan menggunakan pupuk kandang daripada pupuk kimia. Selain itu petani semi organik menggunakan pestisida nabati dalam mengusir hama. Sedangkan petani non organik adalah petani yang lebih dominan menggunakan pupuk kimia dibandingkan pupuk kandang. Petani non organik menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan pupuk susulannya menggunakan pupuk kimia. Pestisida yang digunakan petani non organik adalah pestisida kimia. Karakteristik petani dapat dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu: umur, pendidikan formal, intensitas pelatihan, intensitas penyuluhan, luas lahan, status lahan, pengalaman bertani dan jumlah anggota keluarga. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Umur

Umur dapat mempengaruhi cara berpikir petani dalam menjalankan usahatani padi organik. Seseorang yang memiliki umur lebih muda akan lebih mudah menerima

inovasi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki umur lebih tua akan susah menerima inovasi. Umur responden di Kecamatan Bener dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Umur responden petani

Tingkat umur	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
25-38	7	9,33	4	13,79
39-52	31	41,33	12	41,38
53-66	31	41,33	11	37,93
67-69	6	8,00	2	6,90
Jumlah	75	100,00	29	100,00
Rata-rata (tahun)	51,93		51,34	

Hasil penelitian pada Tabel 12 menunjukkan bahwa petani yang memiliki umur lebih muda antara 25 sampai 52 tahun justru petani non organik sebesar 55,17%. Hal ini disebabkan karena petani tidak memiliki cukup waktu untuk menjalankan usahatani padi organik. Petani menganggap budidayanya ribet karena harus membuat pestisida nabati sendiri dan gulmanya banyak sehingga petani memilih mencari pekerjaan lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nugraha (2014) orang muda memang cenderung tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Selain itu Heryanto (2013) berpendapat bahwa meningkatnya biaya produksi usahatani tanpa diikuti kenaikan penerimaan akan berdampak pada penurunan pendapatan petani, sehingga menjadi keputusan yang rasional apabila banyak para petani yang beralih profesi meninggalkan sektor pertanian. Petani yang menerapkan budidaya padi organik kebanyakan usia tua. Hal ini dikarenakan memang petani tersebut sudah bertani sejak lama atau ketika lulus sekolah.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan petani di bangku sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memperluas wawasan dan pengetahuan orang tersebut, sehingga ketika ada sebuah inovasi petani tersebut akan mudah mengambil pertimbangan dan memutuskan untuk menerima.

Tabel 13. Tingkat pendidikan responden petani

Tingkat pendidikan	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
SD	55	73,33	24	82,76
SMP	13	17,33	1	3,45
SMA	7	9,33	4	13,79
Jumlah	75	100.00	29	100

Hasil penelitian pada Tabel 13, menunjukkan bahwa petani semi organik dan non organik di Kecamatan Bener mayoritas berpendidikan SD dan hanya sedikit yang lulusan SMA. Hal ini bisa terjadi karena menjadi petani satu-satunya pekerjaan yang tidak memerhatikan pendidikan terakhir. Meskipun hanya lulusan SD, mayoritas petani semi organik menerapkan inovasi padi organik pada lahannya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015) bahwa latar belakang pendidikan petani yang rendah tidak menjadi penghalang petani dalam menjalankan aktivitasnya.

3. Intensitas pelatihan

Intensitas pelatihan adalah jumlah pelatihan yang diikuti petani selama setahun. Semakin sering petani ikut pelatihan maka pengalamannya dalam bertani akan semakin bagus. Intensitas pelatihan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Intensitas pelatihan yang pernah diikuti petani dalam satu tahun

Intensitas pelatihan	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Pesentase	Jumlah	Persentase
0-2	42	56,00	22	75,86
3-5	25	33,33	6	20,69
6-8	5	6,67	1	3,45
>8	3	4,00	0	0,00
Jumlah	75	100.00	29	100.00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 14, petani yang melakukan pelatihan 0-2 kali adalah petani non organik. Hal ini dapat terjadi karena petani rata-rata malas ketika diminta untuk ikut pelatihan. Ketika diminta pertama kali petani akan mau namun untuk seterusnya para petani enggan ikut pelatihan lagi dengan alasan sudah pernah. Selain itu karena lokasi yang sulit ditempuh membutuhkan banyak tenaga dengan jalan kaki.

4. Intensitas penyuluhan

Intensitas penyuluhan adalah jumlah penyuluhan yang pernah diikuti petani dalam setahun. Semakin sering petani ikut penyuluhan maka pengetahuan petani akan semakin bertambah. Intensitas penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Intensitas penyuluhan yang dilakukan petani selama satu tahun

Intensitas penyuluhan	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-1	9	12,00	13	44,83
2-3	31	41,33	12	41,38
4-5	31	41,33	3	10,34
>5	4	5,33	1	3,45
Jumlah	75	100.00	29	100.00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15, petani yang pernah mengikuti penyuluhan diatas 4 kali dalam setahun adalah petani semi organik. Hal ini dikarenakan keingintahuan petani yang tinggi mengenai padi organik sehingga para petani rajin ikut penyuluhan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2018) bahwa keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sangat penting karena diharapkan akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penyuluhan yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bener dilakukan rutin setiap 36 hari sekali sehingga dalam setahun setidaknya 10 kali. Namun berdasarkan informasi yang didapat dari petugas penyuluh lapangan, biasanya tidak tepat 36 hari sekali namun tergantung pada saat kondisi tertentu seperti ketika akan memasuki masa tanam.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani padi. Semakin luas lahan yang dimiliki hasil yang didapatkan akan semakin besar begitupun sebaliknya.

Tabel 16. Luas lahan padi yang dimiliki petani

Luas lahan (m ²)	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-2500	72	96,00	28	96,55
2501-5000	2	2,67	1	3,45
>5000	1	1,33	0	0,00
Jumlah	75	100,00	29	100,00
Rata-rata (m²)	719,23		565,86	

Hasil penelitian pada Tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Bener memiliki luas lahan yang sempit. 96,55% petani non organik

memiliki lahan yang sempit. Hal ini membuat petani takut dalam mengambil resiko dikarenakan pada saat tahu mengenai padi organik disebutkan bahwa budidaya organik memiliki resiko yang tinggi. Bahkan hanya ada 1 petani yang memiliki lahan 1 Ha yaitu pak Wagiyon. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa luas lahan dapat mempengaruhi adopsi inovasi. Lahan yang sempit membuat petani menolak menerapkan budidaya padi organik. Hal ini disebabkan karena mayoritas petani mengkonsumsi sendiri hasil panennya. Jika gagal menerapkan inovasi pada lahannya, petani khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

6. Status Lahan

Status lahan merupakan kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani. Lahan yang digunakan untuk berusahatani bisa lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain. Status lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Status lahan yang dimiliki untuk berusahatani padi

Status lahan	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Milik sendiri	70	93,33	25	86,21
Bagi hasil	5	6,67	4	13,79
Jumlah	75	100,00	29	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani semi organik dan non organik kepemilikan lahannya merupakan lahan milik sendiri sehingga petani bebas menentukan pilihan untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Petani non organik memiliki persentase lebih tinggi kepemilikan lahannya bagi hasil yaitu sebesar 13,79%. Hal ini dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk

menerapkan atau tidak. Petani yang status lahannya bagi hasil, biasanya takut untuk mengambil resiko karena takut rugi. Selain itu karena kepemilikannya bagi hasil berarti harus mengambil keputusan lewat kesepakatan bersama dengan pemilik lahan.

7. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani padi. Petani sudah berapa lama melakukan usahatani padi. Pengalaman petani dalam berusahatani padi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Lama petani dalam berusahatani padi

Pengalaman bertani (tahun)	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1-13	9	12,00	7	24,14
14-26	22	29,33	5	17,24
27-39	25	33,33	10	34,48
40-52	16	21,33	7	24,14
>52	3	4,00	0	0,0
Jumlah	75	100,00	29	100,00

Hasil penelitian pada Tabel 18 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani lebih sedikit atau belum lama antara 1 sampai 13 tahun adalah petani non organik. Hal ini karena petani bertani karena melanjutkan pekerjaan orangtuanya sehingga petani belum tahu betul tentang kegiatan pertanian yang berada dilingkungannya dan dampaknya.

8. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang tinggal serumah dengan petani. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani, maka petani

akan berpikir-pikir dahulu sebelum menerapkan suatu inovasi pada lahan pertaniannya. Jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani

Jumlah anggota keluarga	Semi organik		Non organik	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1-2	6	8,00	1	3,45
3-4	40	53,33	16	55,17
>4	29	38,67	12	41,38
Jumlah	75	100,00	29	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 19, mayoritas petani yang tidak menerapkan budidaya padi organik adalah petani yang memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang. Memiliki anggota keluarga yang banyak artinya kebutuhan rumah tangga yang harus dikeluarkan juga banyak sehingga petani perlu mempertimbangkan ketika ingin mengembangkan usahatani. Petani lebih memprioritaskan kebutuhan keluarganya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa anggota keluarga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi.

B. Proses Pengambilan Keputusan Inovasi

Proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses mental yang dialami seseorang dari mulai sadar atau tahu sampai menerapkan atau menolak suatu inovasi.

Tahapan proses pengambilan keputusan meliputi :

1. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan tahap dimana petani sadar adanya suatu inovasi atau teknologi baru. Pada tahap ini petani pertama kali tahu inovasi tersebut dan informasi yang didapat hanya sedikit. Petani ketika pertama tahu bisa dari penyuluh, teman, kerabat, dan dari mengamati orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proses adopsi budidaya padi organik di Kecamatan Bener pada tahap pengenalan meliputi uraian berikut :

a. Waktu mengenal

Waktu mengenal merupakan saat dimana petani pertama kali mengenal suatu inovasi. Waktu mengenal dibedakan berdasarkan sebelum penyuluhan, saat penyuluhan, dan sesudah penyuluhan. Waktu mengenal sistem budidaya padi organik di Kecamatan Bener dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Waktu pertama kali petani mengenal padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sebelum Penyuluhan	10	13,33	3	10,34
2	Saat Penyuluhan	39	52,00	13	44,83
3	Sesudah Penyuluhan	26	34,67	13	44,83
Jumlah		75	100,00	29	100,00

Pada Tabel 20, dapat dilihat bahwa mayoritas petani semi organik dan non organik mengenal inovasi padi organik pada saat penyuluhan. Petani biasanya memiliki keingintahuan yang rendah dan cenderung pasif sehingga tidak mengetahui perkembangan informasi yang ada. Penyuluh yang datang memberikan penyuluhan merupakan media yang tepat bagi petani untuk mendapatkan informasi mengenai inovasi baru tentang pertanian.

b. Jumlah sumber informasi

Jumlah sumber informasi merupakan informasi yang didapat petani pertama kali. Petani tersebut mencari dari satu sumber atau lebih dari satu sumber. Jumlah sumber informasi dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah sumber informasi yang didapat petani

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	1 sumber	59	78.67	27	93.10
2	2 sumber	11	14.67	2	6.90
3	3 sumber	5	6.67	0	0.00
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa petani mayoritas mendapatkan informasi dari satu sumber. Satu sumber ini bisa berasal dari pihak yang dipercaya oleh petani. Pihak yang dipercaya akan mampu meyakinkan petani bahwa inovasi tersebut berguna bagi petani. Ketika petani meyakini informasi tersebut berguna baginya maka akan mudah untuk menerapkannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bulu (2016) bahwa akses petani terhadap informasi inovasi jagung lebih tinggi terjadi pada sumber-sumber informasi inovasi utama seperti PPL, peneliti, kios sarana produksi, dan perusahaan swasta. Penyuluh datang ke kelompok tani dan menyampaikan informasi mengenai padi organik kepada anggota kelompok tani. Anggota kelompok yang tidak datang, mendapatkan informasi dari teman anggota kelompok yang ikut penyuluhan. Hal ini yang menyebabkan posisi kedua sumber terbanyak yang didapat petani adalah dari kelompok tani.

Tabel 22. Sumber petani ketika pertama tahu

Sumber	Semi organik		Non organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluh	53	55.79	16	51.61
Kelompok tani	16	16.84	10	32.26
Pihak swasta	14	14.74	0	0.00
Anak	1	1.05	0	0.00
Keluarga	2	2.11	0	0.00
Saudara	1	1.05	1	3.23
Tetangga	3	3.16	1	3.23
Teman	3	3.16	3	9.68
Radio	1	1.05	0	0.00
TV	1	1.05	0	0.00
Total	95	100.00	31	100.00

Pada Tabel 22, dapat dilihat bahwa pihak yang dijadikan sumber petani mayoritas penyuluh. Penyuluh merupakan pihak yang dipercaya petani karena penyuluh dianggap tahu mengenai pertanian organik. Kelompok tani dijadikan sumber yang dipercaya petani karena kelompok tani menjadi perkumpulan yang dekat dengan petani. Semakin dekat hubungan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut mempercayainya. Anak, keluarga, dan saudara merupakan orang terdekat petani namun petani kurang mempercayainya. Hal ini dikarenakan wawasan yang dimilikinya terbatas. Dibandingkan anak, keluarga, dan saudara; penyuluh dan kelompok tani memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pertanian.

Tabel 23. Daftar pihak-pihak yang dijadikan sumber petani pertama tahu

Jumlah sumber	Sumber	Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penyuluh	38	50.67	14	48.28
	Kelompok tani	7	9.33	8	27.59
	Pihak swasta	10	13.33	0	0.00
	Anak	1	1.33	0	0.00
	Keluarga	2	2.67	0	0.00
	Saudara	0	0.00	1	3.45
	Tetangga	1	1.33	1	3.45
	Teman	0	0.00	3	10.34
2	Penyuluh, kelompok tani	4	5.33	2	6.90
	Penyuluh, pihak swasta	3	4.00	0	0.00
	Kelompok tani, pihak swasta	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, teman	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, saudara	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, tetangga	1	1.33	0	0.00
3	Penyuluh, kelompok tani, teman	2	2.67	0	0.00
	Penyuluh, kelompok tani, tetangga	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, kelompok tani, radio	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, teman, TV	1	1.33	0	0.00
Total		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 23, dapat dilihat bahwa hanya ada 2 petani yang mencari informasi dari media massa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit petani yang aktif mencari informasi dari media massa seperti TV dan radio. Padahal media massa sangat penting dalam menyebarkan informasi. Media massa sangat cepat dalam menyampaikan informasi sehingga informasi terbaru bisa diterima petani dengan cepat. Namun penggunaan media massa sebagai sumber informasi masih kurang

dimanfaatkan petani. Hal ini membuat wawasan petani lebih lambat dalam mengetahui informasi terbaru mengenai pertanian.

c. Kesan awal tentang padi organik

Kesan awal petani merupakan penilaian petani terhadap padi organik ketika pertama kali tahu. Kesan awal petani terhadap padi organik dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Kesan awal tentang padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak tertarik	0	0.00	5	17.24
2	Kurang tertarik	8	10.67	3	10.34
3	Tertarik	56	74.67	21	72.41
4	Sangat tertarik	11	14.67	0	0.00
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 24, dapat dilihat bahwa 17,24% petani non organik tidak tertarik dengan padi organik. Hal ini dikarenakan petani menganggap bahwa budidaya padi organik sulit dan harus membuat pestisida sendiri. Pembuatan pestisida membutuhkan banyak waktu. Hal ini yang membuat petani malas melakukan budidaya secara organik. Hasil ini sesuai dengan pendapat Setiawati (2016) bahwa pestisida organik sulit didapatkan sehingga petani harus membuatnya sendiri. Petani kurang tertarik terhadap budidaya padi organik karena menganggap akses pupuk ke lahan sulit. Petani yang tertarik dengan budidaya padi organik menganggap budidaya padi organik sehat dan menguntungkan. Petani yang sangat tertarik dengan padi organik menganggap selain sehat dan menguntungkan, budidaya padi organik juga menghemat biaya.

2. Tahap Persuasi

Tahap persuasi merupakan tahap ketika seorang petani mulai tertarik pada inovasi padi organik. Pada tahap ini petani akan mencari informasi mengenai padi organik dari beberapa sumber sampai mendapatkan informasi yang membuatnya puas. Petani akan melihat inovasi tersebut mudah diterapkan, sesuai dengan keadaannya atau tidak, dan menguntungkan atau tidak. Tahap persuasi dapat dilihat dari beberapa indikator seperti :

a. Keaktifan mencari informasi

Keaktifan mencari informasi merupakan keaktifan petani dalam mencari informasi tambahan mengenai inovasi padi organik. Petani bisa memutuskan untuk tidak mencari informasi atau mencari informasi dari sumber-sumber lain. Keaktifan petani dalam mencari informasi dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Keaktifan petani dalam mencari informasi

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak mencari	13	17.33	15	51.72
2	Mencari 1 sumber	44	58.67	11	37.93
3	Mencari 2 sumber	9	12.00	2	6.90
4	Mencari > 2 sumber	9	12.00	1	3.45
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 25, petani non organik banyak yang tidak mencari informasi tambahan mengenai budidaya padi organik. Hal ini dikarenakan para petani sejak awal tahu sudah tidak tertarik karena perawatannya yang rumit. Meskipun sebagian petani ada yang mengatakan tertarik namun hanya dalam ucapan saja, dalam kenyataannya para petani masih enggan membudidayakan padi organik. Anggapan

petani tentang budidaya padi organik yang rumit dan membutuhkan banyak waktu membuat petani malas membudidayakan padi secara organik.

Tabel 26. Sumber petani ketika petani mulai tertarik

Sumber	Semi organik		Non organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluh	25	28.41	6	31.58
Kelompok tani	34	38.64	4	21.05
Teman	8	9.09	4	21.05
Ketua kelompok	14	15.91	3	15.79
Anak	1	1.14	0	0.00
Aparat desa	1	1.14	0	0.00
Kelompok tani lain	1	1.14	0	0.00
Tetangga	2	2.27	2	10.53
TV	1	1.14	0	0.00
Radio	1	1.14	0	0.00
Total	88	100.00	19	100.00

Pada Tabel 26, dapat dilihat bahwa ketika petani mulai tertarik dengan budidaya padi organik, petani banyak yang mencari informasi dari kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai hal mengenai pertanian karena bagi petani kelompok tani sudah seperti perkumpulan yang nyaman sehingga mereka tidak segan tanya dengan sesama anggota kelompoknya tersebut.

Tabel 27. Daftar pihak-pihak yang dijadikan sumber petani ketika mulai tertarik

Jumlah sumber	Sumber	Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penyuluh	12	16.00	3	10.34
	Kelompok tani	20	26.67	3	10.34
	Teman	3	4.00	3	10.34
	Ketua kelompok	6	8.00	2	6.90
	Anak	1	1.33	0	0.00
	Aparat desa	1	1.33	0	0.00
	Tidak dijawab	1	1.33	0	0.00
	2	Penyuluh, kelompok tani	3	4.00	0
2	Penyuluh, kelompok tani lain	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, teman	0	0.00	0	0.00
	Penyuluh, tetangga	0	0.00	1	3.45
	Kelompok tani, teman	0	0.00	0	0.00
	Ketua kelompok, kelompok tani	4	5.33	1	3.45
	TV, radio	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, kelompok tani, teman	3	4.00	0	0.00
3	Penyuluh, tetangga, teman	2	2.67	1	3.45
	Penyuluh, ketua kelompok, kelompok tani	4	5.33	0	0.00
	Jumlah	62	82.67	14	48.28
Tidak mencari		13	17.33	15	51.72
Total		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 27 dapat dilihat bahwa peran aparat desa tidak berpengaruh penting pada petani. Hanya ada satu petani yang mendapatkan informasi dari aparat desa. Hal ini menunjukkan kurangnya sosialisasi dari aparat desa mengenai pertanian organik pada warganya. Petani justru mencari dan mendapatkan informasi dari penyuluh dan kelompok tani. Pertimbangan petani mencari informasi dari penyuluh

dan kelompok tani karena petani menganggap penyuluh dan kelompok tani sumber yang paling tahu mengenai pertanian organik.

b. Keikutsertaan dalam penyuluhan

Keikutsertaan dalam penyuluhan merupakan keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bener. Keikutsertaan dalam penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Keikutsertaan dalam penyuluhan

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	3	4.00	2	6.90
2	Sekali	7	9.33	10	34.48
3	Dua kali	21	28.00	10	34.48
4	Tiga kali	9	12.00	3	10.34
5	Lebih dari tiga kali	35	46.67	4	13.79
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 28 dapat dilihat bahwa mayoritas petani semi organik mengikuti penyuluhan lebih dari 3 kali. Hal ini disebabkan keingintahuan petani semi organik yang tinggi mengenai padi organik, sehingga petani mengikuti penyuluhan agar mendapatkan informasi yang lebih mengenai padi organik. Namun disisi lain banyak juga petani yang mengikuti penyuluhan hanya sekali dua kali, bahkan ada yang tidak pernah ikut. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari aparat desa mengenai adanya penyuluhan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2018) bahwa keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sangat penting karena diharapkan akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagi petani, penyuluh merupakan salah satu pihak yang dianggap tahu mengenai padi

organik sehingga demi mendapatkan informasi mengenai padi organik, para petani rela hadir dalam penyuluhan. Hasil ini sesuai pendapat Indraningsih (2011) bahwa persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi. Berdasarkan wawancara petani menyampaikan bahwa materi penyuluhan yang pernah disampaikan oleh penyuluh berupa budidaya padi organik seperti cara membuat bibit, cara tanam, jarak tanam, perawatan, pembuatan pupuk organik dan pestisida organik.

c. Kemudahan dalam budidaya

Kemudahan dalam budidaya merupakan anggapan petani mengenai mudah tidaknya melakukan budidaya padi organik. Anggapan tersebut bisa didapatkan dari informasi yang didapat dari orang lain maupun petani yang sudah melakukan uji coba sendiri. Kemudahan dalam budidaya dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Kemudahan dalam budidaya padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sulit	0	0.00	6	20.69
2	Cukup sulit	4	5.33	12	41.38
3	Mudah	71	94.67	11	37.93
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 29, dapat dilihat bahwa 94,67% petani semi organik menganggap budidaya padi organik mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan cara budidayanya tidak beda jauh dengan padi non organik atau padi secara umumnya. Hal yang paling membedakan dari padi non organik yaitu jenis dan jumlah pupuk maupun pestisida yang digunakan. Dalam budidaya padi semi organik petani lebih banyak menggunakan pupuk organik daripada pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia

diminimalkan. Pupuk organik mudah didapatkan karena mayoritas petani memelihara ternak di rumahnya. Pestisida yang digunakan juga terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah dicari di lingkungannya. Pestisida nabati biasanya dibuat dari daun sirsat, buah mojo, lidah buaya, daun kelor, pohon pepaya, leri, tepung ketan, gula jawa, susu bubuk, mengkudu, air kelapa, dan rebusan kedelai. Hasil ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa semakin mudah teknologi baru tersebut dipraktekkan, maka semakin cepat proses adopsi yang dilakukan oleh petani. Petani yang menganggap budidaya padi organik cukup sulit disebabkan karena budidaya padi organik lebih banyak membutuhkan tenaga dan waktu. Sedangkan petani yang menganggap sulit karena petani menganggap budidaya padi organik ribet karena perlu mengatur jarak tanam dan membuat pestisida sendiri.

d. Kesesuaian

Kesesuaian yang dimaksud merupakan kesesuaian inovasi tersebut dengan situasi yang dimiliki petani. Kesesuaian ini dapat dilihat dengan ketersediaan pupuk organik yang ada. Kesesuaian bisa dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Kesesuaian dengan kondisi petani

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak sesuai	0	0.00	3	10.34
2	Cukup sesuai	4	5.33	17	58.62
3	Sesuai	71	94.67	9	31.03
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 30, dapat dilihat bahwa mayoritas petani mengatakan sesuai karena petani menganggap ketersediaan pupuk kandang tersedia di sekitarnya. Hal yang mendasari petani membudidayakan budidaya padi organik adalah karena

kepemilikan kambing yang dimiliki. Petani menganggap dengan memiliki kambing maka petani akan mudah mendapatkan pupuk kandang. Adapun jumlah kambing yang dimiliki petani dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Jumlah ternak kambing yang dimiliki petani

Jumlah kambing (ekor)	Jumlah orang	Persentase (%)
Tidak punya	14	13.46
2	22	21.15
3	22	21.15
4	24	23.08
5	12	11.54
6	6	5.77
7	2	1.92
8	1	0.96
10	1	0.96
Total	104	100.00

Pada Tabel 31 dapat dilihat bahwa dari 104 responden, petani yang tidak memiliki kambing hanya 14 responden. Kambing dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk organik. Hal ini yang membuat petani mengatakan bahwa budidaya padi organik sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zamroni (2010) bahwa memahami bahwa keberadaan binatang ternak menjadi sangat penting untuk mendukung pertanian organik sebagai suplai bahan pupuk organik dan penguatan kapasitas ekonomi. Petani tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membeli pupuk kimia sehingga petani lebih hemat dalam biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani. Hasil ini sesuai dengan pendapat Argiles dan Brown (2010) bahwa biaya produksi padi non organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi organik. Petani yang menganggap budidaya padi organik tidak sesuai dengan keadaannya dikarenakan bentuk lahannya yang terasing. Petani

menganggap budidaya padi organik cukup sesuai dengan keadaannya karena bisa diterapkan di lahannya

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap ketika petani memutuskan untuk melakukan adopsi atau tidak setelah pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada tahap ini dapat dilihat waktu petani dalam melakukan pengadopsian. Waktu petani dalam melakukan pengadopsian dapat dilihat dari sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan, atau setelah mengamati orang lain. Pada tahap ini juga dapat dilihat jenis keputusan petani dalam melakukan adopsi merupakan keputusan sendiri atau keputusan bersama. Indikator tahap pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Waktu pengadopsian

Waktu pengadopsian merupakan waktu petani dalam memutuskan untuk mengadopsi padi organik. Waktu pengadopsian dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Waktu pengadopsian budidaya padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak menerapkan Setelah mengamati orang	0	0.00	19	65.52
2	lain	18	24.00	6	20.69
3	Setelah penyuluhan	50	66.67	2	6.90
4	Sebelum penyuluhan	7	9.33	2	6.90
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 32, dapat dilihat bahwa 66,67% waktu pengadopsian petani adalah setelah penyuluhan. Hal ini disebabkan karena informasi pertama kali mengenai padi organik mayoritas didapatkan petani dari penyuluh. Penyuluh di Kecamatan Bener

melakukan pertemuan rutin dengan anggota kelompok setiap selapan atau 36 hari sekali. Peran penyuluh sangat penting disini. Bahkan petani yang diwawancari mengatakan bahwa penyuluh itu penting bagi petani karena membuat petani dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil ini sesuai dengan pendapat Indraningsih (2011) bahwa persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

b. Jenis keputusan

Jenis keputusan yang dimaksud yaitu keputusan petani dalam menentukan untuk melakukan adopsi. Keputusan petani bisa bersifat pribadi karena keinginan petani sendiri atau keputusan bersama yang diambil dalam kelompok. Jenis keputusan petani dalam dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Jenis keputusan petani dalam mengadopsi padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pribadi	53	70.67	29	100.00
2	Bersama	22	29.33	0	0.00
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Berdasarkan Tabel 33 dapat dilihat bahwa 70,67% petani melakukan adopsi karena keputusan pribadi. Keputusan pribadi petani dapat terjadi karena petani melihat bahwa budidaya padi organik menyehatkan dan menguntungkan. Petani menganggap budidaya padi organik menguntungkan karena hanya memerlukan sedikit biaya dalam pemupukan bahkan ada yang tidak perlu mengeluarkan biaya sama sekali karena mendapatkan dari tetangganya.

4. Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi merupakan tahap ketika petani sudah mengadopsi dan menerapkannya secara kontinu. Selain itu pada tahap konfirmasi, petani saling bertukar informasi dengan petani lain mengenai budidaya padi organik. Indikator tahap konfirmasi pada penerapan budidaya padi organik sebagai berikut:

a. Keaktifan mencari tambahan informasi

Keaktifan mencari tambahan informasi merupakan keaktifan petani dalam mencari tambahan informasi mengenai budidaya padi organik. Informasi tersebut digunakan untuk memantapkan petani yang sudah menerapkan budidaya padi organik pada pertaniannya. Keaktifan petani dalam mencari tambahan informasi dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Keaktifan petani dalam mencari tambahan informasi

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak mencari	7	9.33	16	55.17
2	Mencari ke 1 sumber	39	52.00	13	44.83
3	Mencari ke 2 sumber	14	18.67	0	0.00
4	Mencari ke 3 sumber lebih	15	20.00	0	0.00
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Pada Tabel 34 dapat dilihat bahwa mayoritas petani mencari 1 sumber informasi yang dapat meyakinkan petani. Satu sumber ini dapat berpengaruh pada kelanjutan petani untuk tetap mengadopsi atau memutuskan untuk berhenti. Ketika 1 sumber ini mampu meyakinkan petani bahwa usahatani yang menerapkan budidaya padi organik berhasil, maka hal ini dapat memantapkan petani dalam berusahatani padi organik secara kontinu. Namun, ketika sumber yang dijadikan

informasi tersebut ternyata gagal dalam berusahatani padi organik maka petani akan cenderung berhenti menerapkan budidaya padi organik tersebut.

Tabel 35. Sumber petani untuk konfirmasi

Sumber	Semi organik		Non organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Teman	46	48.94	7	53.85
Kelompok tani	11	11.70	3	23.08
Kelompok tani lain	5	5.32	0	0.00
Ketua kelompok tani	5	5.32	0	0.00
Anak	1	1.06	0	0.00
Tetangga	6	6.38	3	23.08
Penyuluh	16	17.02	0	0.00
TV	4	4.26	0	0.00
Total	94	100.00	13	100.00

Berdasarkan Tabel 35, dapat dilihat bahwa teman adalah sumber yang dipercaya petani untuk memantapkan petani dalam berusahatani. Teman merupakan orang yang dekat dengan petani dan nyaman untuk diajak diskusi. Disisi lain, peran media massa kurang dalam memantapkan petani. Hanya terdapat 4 petani yang mencari tambahan informasi dari TV. Hal ini membuktikan bahwa petani rata-rata kurang aktif dalam menonton acara pertanian di TV. TV dijadikan media hiburan dan mendapatkan berita namun diluar sektor pertanian. Hal ini juga disebabkan oleh acara TV yang jarang menayangkan berita mengenai pertanian. Salah satu stasiun TV yang sering menayangkan acara pertanian adalah TVRI. Hal tersebut diungkapkan oleh petani ketika diwawancarai penulis.

Tabel 36. Daftar pihak-pihak yang dijadikan sumber petani untuk konfirmasi

Jumlah sumber	Sumber	Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Teman	30	40.00	7	24.14
	Kelompok tani	3	4.00	3	10.34
	Kelompok tani lain	2	2.67	0	0.00
	Ketua kelompok tani	1	1.33	0	0.00
	Anak	1	1.33	0	0.00
	Tetangga	2	2.67	3	10.34
	Kelompok tani,				
2	penyuluh	6	8.00	0	0.00
	Kelompok tani, teman	1	1.33	0	0.00
	Ketua kelompok, teman	1	1.33	0	0.00
	Tetangga, teman	3	4.00	0	0.00
	TV, penyuluh	1	1.33	0	0.00
	TV, teman	1	1.33	0	0.00
	Tidak dijawab	1	1.33	0	0.00
	Penyuluh, ketua				
3	kelompok, teman	2	2.67	0	0.00
	Penyuluh, teman,				
	tetangga	4	5.33	0	0.00
	Penyuluh, kelompok tani				
	lain, teman	3	4.00	0	0.00
	Ketua kelompok, teman,				
	TV	1	1.33	0	0.00
Kelompok tani,					
penyuluh, TV	1	1.33	0	0.00	
Tidak dijawab	4	5.33	0	0.00	
Jumlah		68	90.67	13	44.83
Tidak mencari		7	9.33	16	55.17
Total		75	100.00	29	100.00

Berdasarkan Tabel 36, petani yang mencari informasi dari kelompok tani lain hanya 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani kurang aktif berhubungan dengan pihak diluar lingkungannya. Petani lebih suka bertanya atau berdiskusi dengan teman sesama petani yang sama-sama sudah menerapkan budidaya padi sehingga bisa saling

bertukar pikiran dan pengalaman mengenai budidaya padi organik yang dilakukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bulu (2016) bahwa frekuensi komunikasi inovasi antara petani dengan sesama petani lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh masyarakat, sumber informasi inovasi utama, media cetak dan audio visual. Alasan yang membuat petani lebih sering komunikasi dengan teman sesama petani karena kedekatan emosional dan hubungan sosial.

b. Konsistensi penerapan

Konsistensi penerapan yang dimaksud yaitu keberlanjutan petani setelah mengambil keputusan untuk mengadopsi. Petani dapat memilih untuk lanjut atau berhenti. Konsistensi penerapan dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Konsistensi dalam budidaya padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Petani tidak pernah menerapkan	0	0.00	10	34.48
2	Petani merubah keputusannya Petani menerapkan secara	0	0.00	19	65.52
3	kontinu	75	100.00	0	0.00
Jumlah		75	100.00	29	100.00

Berdasarkan Tabel 37, dapat dilihat bahwa 100% petani semi organik menerapkan budidaya padi organik secara kontinu. Hal ini disebabkan petani sudah dapat merasakan hasil dari budidaya padi organik. Selain sehat dan menguntungkan, petani dapat merasakan perbedaan nasi yang dimakan berasal dari beras organik dan tidak. Nasi yang berasal dari beras organik memiliki rasa lebih manis dan harum. Selain itu nasi yang berasal dari beras organik lebih tahan lama atau tidak mudah basi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sulistyana (2014) yang mengatakan beras

organik varietas menthik wangi mempunyai karakteristik warna beras putih, tingkat kebersihan beras bersih, aroma beras wangi, tekstur beras kesat, dengan persentase beras patah sedikit (10-20%), rasa nasi manis, tingkat kepulenan pulen, aroma nasi sangat wangi, dan ketahanan nasi lebih awet (tidak cepat basi). Penelitian lain oleh Zamroni (2010) juga mengatakan beras yang dihasilkan oleh pertanian organik harganya lebih mahal, karena nasinya lebih pulen, enak, wangi, tahan lama, dan kenyangnya lebih awet.

C. Penerapan Budidaya Padi Organik

Penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Bener khususnya di tiga desa yang diteliti yaitu Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan, belum melakukan budidaya padi organik secara murni. Para petani di Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan sudah berusaha untuk mengembangkan budidaya padi organik namun belum sempurna atau belum sesuai dengan panduan yang diberikan pemerintah. Hal ini disebabkan lokasi Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan berada di dataran tinggi sehingga lahan pertanian di tiga desa tersebut berbentuk terasering. Lahan yang berbentuk terasering tersebut mempunyai irigasi yang bersumber dari atas pegunungan sehingga ketika petani yang memiliki lahan dibawah melakukan budidaya padi organik, tidak dapat menjamin padi tersebut organik. Hal ini dapat disebabkan lahan-lahan diatas menggunakan bahan kimia dalam budidayanya, ketika air irigasi mengalir ke bawah akan mencemari budidaya padi organik yang berada di lahan bawahnya. Namun petani di Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan masih berupaya dalam melakukan

budidaya padi organik secara murni. Tingkat penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Bener sebagai berikut:

Tabel 38. Tingkat penerapan keseluruhan inovasi budidaya padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah rata-rata skor	Capaian skor (%)	Jumlah rata-rata skor	Capaian skor (%)
1	Pengolahan lahan dan pemupukan dasar	17.21	93.39	14.79	73.22
2	Penyiapan benih dan pembibitan	11.51	65.07	9.40	44.00
3	Penanaman	12.92	79.20	11.96	69.57
4	Pemupukan susulan	5.66	44.28	5.11	35.22
5	Pemeliharaan	15.90	82.53	14.58	71.47
6	Panen	8.56	92.67	8.65	94.22
7	Pasca panen	7.64	92.67	7.63	77.22
Total skor dan capaian skor (%)		79.39	78.05	72.12	66.32
Kategori		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 38 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat penerapan inovasi budidaya padi organik antara petani semi organik dan non organik sama-sama masuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan para petani semi organik dan non organik berada di kelompok tani yang sama. Petani non organik tidak menyadari bahwa mereka sudah menerapkan beberapa penerapan budidaya padi organik pada usahatannya. Dalam pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen petani padi semi organik dan non organik melakukan perlakuan yang sama. Pada bagian indikator penggunaan pupuk susulan, petani non organik masuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan para petani non organik banyak menggunakan pupuk kimia dalam melakukan pemupukan susulan. Meskipun ada beberapa yang

menggunakan campuran pupuk organik dan pupuk kimia. Selain itu hal yang membedakan lagi yaitu pada indikator penyiapan benih dan pembibitan, petani non organik dalam memeram benih padi tidak menggunakan air garam tetapi menggunakan air biasa. Pada indikator pemeliharaan petani non organik juga masih menggunakan pestisida kimia dengan alasan mudah penggunaannya dan tidak ribet dalam artian tidak perlu menghabiskan waktu untuk membuatnya.

1. Pengolahan lahan dan pemupukan dasar

Pengolahan lahan merupakan bagian dari kegiatan budidaya dari setelah lahan selesai dipanen sampai siap ditanami kembali. Hal ini meliputi pembersihan, pembajakan, pemupukan dasar, dan penggaruan. Tingkat penerapan budidaya padi organik oleh petani pada pengolahan lahan bisa dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Tingkat penerapan pengolahan lahan

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Pembersihan	2.88	3.00
2	Pembajakan	2.87	2.89
3	Alat pembajakan	2.63	2.54
4	Pemupukan	2.95	2.15
5	Penggaruan	2.97	3.00
6	Dosis pupuk dasar	2.91	1.21
Jumlah skor rata-rata		17.21	14.79
Kategori		Sangat tinggi	Tinggi
Capaian skor (%)		93.39	73.22
Kategori		Sangat tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 39, dapat dilihat bahwa petani semi organik memiliki capaian skor 93,39% dan petani non organik 73,22%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengolahan lahan keseluruhan lebih baik petani semi organik. Dalam hal

pembersihan lebih tinggi petani non organik meskipun hanya beda tipis karena petani semuanya melakukan pembersihan dengan cara digenangi dan dibajak. Pembajakan, alat pembajakan, penggaruan antara petani non organik dan semi organik juga beda tipis. Hal ini dikarenakan mayoritas petani melakukan 2 kali pembajakan dengan kedalaman antara 25-30 cm. Alat yang digunakan mayoritas traktor. Petani melakukan penggaruan setelah dipupuk. Dari segi pemupukan dasar petani semi organik memiliki rata-rata skor lebih tinggi karena menggunakan pupuk organik dalam pemupukan dasar. Sedangkan petani non organik masih menggunakan campuran pupuk kimia dalam pemupukan dasar. Dosis pupuk organik yang digunakan petani semi organik rata-rata 306,35 kg/1000 m. Sementara petani non organik rata-rata menggunakan 72,93 kg/1000 m. Jadi jumlah rata-rata skor keseluruhan menunjukkan bahwa petani semi organik masuk kategori sangat tinggi sedangkan petani non organik masuk kategori tinggi. Hal ini berarti dalam pengolahan lahan lebih baik petani semi organik dibandingkan dengan petani non organik.

2. Penyiapan benih dan pembibitan

Penyiapan benih dan pembibitan merupakan proses merubah benih menjadi bibit. Proses ini berawal dari perendaman benih selama dua hari dua malam. Perendaman tersebut menggunakan air garam. Setelah direndam selama dua hari dua malam, kemudian benih tersebut diperam selama dua hari. Setelah diperam benih tersebut disemai di wadah atau di lahan. Kemudian dipindah untuk ditanam ke lahan

dengan jarak tertentu. Tingkat penerapan budidaya padi organik pada penyiapan benih dan pembibitan dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Tingkat penerapan penyiapan benih dan pembibitan

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Asal benih	2.38	2.00
2	Kebutuhan benih	1.18	1.28
3	Seleksi benih	2.29	2.00
4	Pengecambahan	2.70	2.52
5	Tempat penyemaian	2.95	1.60
Jumlah skor rata-rata		11.51	9.40
Kategori		Tinggi	Sedang
Capaian skor (%)		65.07	44.00
Kategori		Tinggi	Sedang

Berdasarkan Tabel 40, tingkat penerapan penyiapan benih dan pembibitan antara petani semi organik dan non organik lebih bagus petani semi organik. Hal ini dikarenakan petani semi organik mendapatkan benih dari kelompok tani. Benih ini jenis varietas ciherang. Kebutuhan benih petani padi semi organik dan non organik sama-sama lebih dari 3 kg per 1000 m. Hal ini dikarenakan sifat dalam diri petani yang takut kekurangan benih yang akan menjadi cikal bakal bibit sehingga membutuhkan benih yang banyak. Seleksi benih petani semi organik dilakukan dengan menggunakan air garam sedangkan petani non organik hanya menggunakan air biasa. Pengecambahan dilakukan dengan merendam benih selama 2 hari dan pengeraman dua hari dua malam. Namun ada petani yang hanya merendamnya sehari. Tempat penyemaian petani semi organik memiliki jumlah rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan petani non organik. Hal ini disebabkan karena petani semi organik memberikan pupuk organik pada lahan yang akan dibuat menyemai, sedangkan

petani non organik menggunakan pupuk kimia dalam menyemai. Jumlah skor rata-rata keseluruhan antara petani semi organik dan non organik dalam penanaman lebih tinggi petani semi organik karena petani non organik masuk kategori sedang dalam penanaman.

3. Penanaman

Penanaman merupakan bagian proses budidaya yang meliputi umur bibit yang akan dipindah ke lahan, pengaturan jarak tanam antar bibit, jumlah bibit per lubang tanam, kedalaman ketika menanam, dan sistem tanam yang digunakan. Tingkat penerapan budidaya padi organik yang dilakukan petani pada bagian penanaman dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41. Tingkat penerapan budidaya padi organik dalam penanaman

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Jarak tanam	2.32	2.10
2	Umur bibit	2.81	2.60
3	Jumlah bibit	2.70	2.51
4	Kedalaman tanam	2.69	2.63
5	Sistem tanam	2.40	2.12
Jumlah skor rata-rata		12.92	11.96
Kategori		Tinggi	Tinggi
Capaian skor (%)		79.20	69.57
Kategori		Tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 41, dapat dilihat bahwa dalam pembuatan jarak tanam lebih unggul petani semi organik. Hal ini dikarenakan petani semi organik menggunakan jarak yang lebar 30x30 cm dalam penanaman. Hal ini bertujuan agar anakan dari bibit yang ditanam banyak. Hasil ini sesuai dengan pendapat muyassir (2012) varietas yang memiliki sifat rumpun tinggi jarak tanamnya harus lebar. Bibit

yang ditanam merupakan bibit yang sudah berumur dua minggu. Jumlah bibit yang dimasukkan kedalam satu lubang tanam antara 1 sampai 3 bibit. Kedalaman lubang tanam tidak lebih dari 2 cm. Tingkat penerapan budidaya padi organik oleh petani semi organik dan non organik sama-sama masuk kategori tinggi.

4. Pemupukan susulan

Pemupukan susulan merupakan pemberian pupuk yang dilakukan petani setelah bibit padi sudah ditanam. Pemupukan yang dilakukan bisa berupa pupuk organik maupun kimia. Bahkan bisa campuran antara pupuk organik dan pupuk kimia. Tingkat penerapan budidaya padi organik dalam pemupukan susulan dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Tingkat penerapan budidaya padi organik dalam pemupukan susulan

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Jenis pupuk susulan	1.69	1.00
2	Waktu pemupukan	2.01	2.06
3	Intensitas pemupukan	1.96	2.06
Jumlah skor rata-rata		5.66	5.11
Kategori		Sedang	Rendah
Capaian skor (%)		44.28	35.22
Kategori		Sedang	Rendah

Berdasarkan Tabel 42, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata skor jenis pupuk susulan yang digunakan petani semi organik sebesar 1,69 dan petani non organik 1,00. Hal ini dikarenakan petani semi organik menggunakan campuran pupuk organik dan kimia, organik saja, dan kimia saja. Sedangkan petani non organik menggunakan pupuk kimia saja. Waktu pemupukan mayoritas dilakukan petani ketika 2 minggu setelah tanam dan satu bulan setelah tanam. Pemupukan hanya dilakukan dua kali

dalam satu musim tanam. Berdasarkan kategori penerapan budidaya padi organik dari segi pemupukan, petani non organik masuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan para petani non organik menggunakan pupuk kimia sebagai pupuk susulan. Para petani non organik menganggap penggunaan pupuk kimia lebih terlihat jelas perubahannya daripada menggunakan pupuk organik. Tanaman padi yang diberi pupuk kimia akan terlihat hijau segar dan pertumbuhannya cepat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dewanto (2017) bahwa kandungan Nitrogen pada pupuk urea dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan tanaman, salah satunya dapat membuat daun tanaman tampak hijau segar dan banyak mengandung butir hijau daun. Penelitian lain dari Zamroni (2010) juga mengatakan bahwa padi yang ditanam dengan cara organik daunnya akan menguning dan terlihat kurus, padahal yang ditanam dengan cara non organik menggunakan pupuk kimia daunnya kelihatan hijau dan subur. Bagi petani yang memiliki hewan ternak akan menggunakan pupuk organik dari hewan ternaknya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zamroni (2010) bahwa hal yang mengiringi bertani secara organik di Dusun Serut adalah budaya memelihara binatang ternak yang terus berkembang, seperti: berternak kelinci, kambing, dan sapi. Dalam praktiknya kotoran ternak yang dikelola dengan baik dimanfaatkan untuk menjadi pupuk organik bagi tanaman yang dikelola.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan merawat bibit padi yang ditanam sampai dewasa dan siap dipanen. Kegiatan ini meliputi penyulaman, kondisi pengairan, dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Tingkat penerapan budidaya padi organik pada pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 43.

Tabel 43. Tingkat penerapan budidaya padi organik dalam pemeliharaan

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Penyulaman	2.88	3.00
2	Kondisi pengairan	2.93	3.00
3	Waktu penyiangan	2.46	2.23
4	Intensitas penyiangan	2.47	2.23
5	Cara penyiangan	2.98	2.94
6	Pengendalian OPT	2.17	1.17
Jumlah skor rata-rata		15.90	14.58
Kategori		Sangat tinggi	Tinggi
Capaian skor (%)		82.53	71.47
Kategori		Sangat tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 43, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata skor penyulaman anatar petani semi organik dan non organik hampir sama. Para petani melakukan penyulaman antara satu minggu sampai 2 minggu setelah tanam. Hal ini bertujuan agar bibit yang baru disulam dapat mengikuti pertumbuhan bibit yang sudah ditanam diawal karena jarak waktunya tidak terlalu lama sehingga mampu mengejar pertumbuhan bibit yang lain. Pengairan diatur dengan baik dengan kondisi air macak-macak. Rata-rata skor waktu penyiangan dan intensitas penyiangan petani semi organik lebih tinggi dibandingkan petani non organik. Hal ini disebabkan karena petani semi organik tidak menggunakan obat kimia untuk memberantas gulma. Penyiangan dilakukan setiap dua minggu sekali setelah tanam dan dilakukan dua sampai tiga kali dalam semusim tergantung pada serangan gulma yang menyerang tanaman padi. Rata-rata skor pengendalian OPT petani semi organik lebih tinggi dibandingkan petani non organik. Hal ini disebabkan karena dalam pengendalian OPT, petani semi organik menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri oleh

kelompok tani. Jumlah rata-rata tingkat pemeliharaan budidaya padi organik oleh petani semi organik lebih tinggi daripada petani non organik. Petani semi organik dalam hal pemeliharaan masuk kategori sangat tinggi sedangkan petani padi non organik masuk kategori tinggi.

6. Panen

Panen merupakan kegiatan memanen tanaman padi yang sudah menguning. Pemanenan ini bisa dilakukan sendiri oleh petani atau dengan menyuruh orang lain. Waktu pemanenan biasanya ketika padi sudah berumur 4 bulan. Pemanenan bisa menggunakan alat ataupun secara manual. Penerapan budidaya padi organik dalam panen dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Tingkat penerapan budidaya padi organik dalam pemanenan

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Waktu panen	2.89	3.00
2	Cara panen	2.87	2.77
3	Perontokan	2.80	2.89
Jumlah skor rata-rata		8.56	8.65
Kategori		Sangat tinggi	Sangat tinggi
Capaian skor (%)		92.67	94.22
Kategori		Sangat tinggi	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 44, dapat dilihat bahwa penerapan budidaya padi organik pada pemanenan oleh petani semi organik maupun non organik masuk kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena para petani mengikuti anjuran yang digunakan disana. Petani memanen padinya ketika sudah menguning 90%. Cara panen yang dilakukan dengan menyisakan bagian bawah tanaman padi sekitar 20 cm. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemanenan dan dapat dijadikan pupuk bagi

tanaman padi yang akan di tanam selanjutnya. Perontokan yang dilakukan petani yaitu dengan digepyok menggunakan kayu. Dalam hal pemanenan memang tidak begitu beda jauh perlakuan antara padi organik dan non organik.

7. Pasca panen

Pasca panen merupakan proses setelah padi dipanen. Proses tersebut meliputi, pengeringan, penggilingan, dan pemanenan. Tingkat penerapan dalam pasca panen sebagai berikut:

Tabel 45. Tingkat penerapan dalam pasca panen

No	Uraian	Rata-rata skor	
		Semi organik	Non organik
1	Pengeringan	2.72	2.75
2	Penggilingan	2.00	2.00
3	Penyimpanan	2.92	2.89
Jumlah skor rata-rata		7.64	7.63
Kategori		Tinggi	Tinggi
Capaian skor		77.28	77.22
Kategori		Tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 45, dapat dilihat bahwa penerapan dalam pasca panen oleh petani semi organik dan non organik masuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan belum ada perbedaan perlakuan pasca panen yang dilakukan oleh petani semi organik dan petani non organik. Hal ini disebabkan karena petani semi organik dan non organik yang dijadikan responden merupakan satu kelompok tani sehingga perilakunya cenderung sama. Para petani semi organik dan non organik dalam pengeringan melakukan pembalikan setiap dua jam sekali, penggilingan dilakukan dua kali, dan penyimpanannya di tempat yang kering dan tidak lembab. Jumlah rata-

rata keseluruhan penerapan budidaya padi organik dalam pasca panen masuk kategori tinggi baik petani semi organik maupun non organik.

D. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Penerapan

Hubungan bersifat positif atau searah artinya semakin petani tertarik untuk menerapkan budidaya padi organik, maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Sedangkan hubungan bersifat negatif atau berlawanan arah artinya semakin petani tertarik untuk menerapkan budidaya padi organik, maka tingkat penerapannya semakin rendah. Karakteristik petani yang dihubungkan dengan tingkat penerapan adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Hubungan karakteristik petani dengan tingkat penerapan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 46. Hasil korelasi karakteristik petani dengan tingkat penerapan

Karakteristik Petani	Tingkat Penerapan	
	Semi Organik	Non organik
Umur	-0.212	-0.167
Pendidikan formal	0.266	-0.063
Intensitas pelatihan	0.027	-0.183
Intensitas penyuluhan	0.156	0.116
Luas lahan	0.066	-0.183
Pengalaman bertani	0.053	-0.315
Jumlah anggota keluarga	0.212	0.331

Pada Tabel 46, dapat dilihat bahwa umur memiliki kekuatan hubungan sangat lemah dan arahnya negatif. Artinya semakin muda umur petani, maka tingkat penerapan budidaya padi organik semakin rendah. Hal ini dikarenakan petani muda memiliki pekerjaan lain diluar sektor pertanian seperti sopir, pedagang, dan lain-lain.

Pendidikan formal untuk petani semi organik memiliki kekuatan cukup kuat dan arahnya positif. Artinya semakin tinggi pendidikan petani, maka tingkat penerapan budidaya padi organik semakin tinggi. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki wawasan yang luas sehingga akan mudah dalam menerima inovasi padi organik. Sedangkan pendidikan formal untuk petani non organik memiliki kekuatan hubungan sangat lemah dan negatif. Artinya semakin rendah pendidikan petani maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan petani ikut pelatihan dan penyuluhan sehingga meskipun pendidikannya rendah namun penerapannya tinggi.

Intensitas pelatihan untuk petani semi organik memiliki kekuatan sangat lemah dan arahnya positif. Artinya semakin banyak pelatihan yang sering diikuti petani, maka tingkat penerapan padi organik semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pengalaman yang didapat petani dalam pelatihan dapat membantu petani dalam berusahatani. Sedangkan petani non organik memiliki kekuatan sangat lemah dan negatif. Artinya semakin sedikit pelatihan yang diikuti petani, maka tingkat penerapannya akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan petani non organik lebih memilih mengamati usahatani temannya yang menerapkan daripada ikut pelatihan.

Intensitas penyuluhan memiliki hubungan sangat lemah dan positif. Artinya semakin sering petani ikut penyuluhan, maka tingkat penerapannya akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan peran penyuluh sangat penting bagi petani. Penyuluhan akan membuat pemikiran petani berkembang, dari yang semula tidak tahu akan menjadi tahu.

Luas lahan untuk petani semi organik memiliki hubungan sangat lemah dan positif. Artinya semakin sempit luas lahan petani, maka tingkat penerapan budidaya padi organik akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan lahan yang sempit dapat menimbulkan resiko yang tinggi bagi petani. Sedangkan petani non organik memiliki kekuatan hubungan sangat lemah dan negatif. Artinya semakin sempit luas lahan petani, maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata petani di Kecamatan Bener memiliki luas lahan 644,04 m² namun tetap menerapkan padi organik. Hal ini berarti tidak hanya petani yang lahannya luas saja yang bisa menerapkan padi organik, tetapi petani yang memiliki lahan sempit juga bisa menerapkannya.

Pengalaman bertani untuk petani semi organik memiliki hubungan sangat lemah dan positif. Artinya semakin lama pengalaman yang dimiliki petani, maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan para petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama lebih tahu mengenai usahatani yang dijalankannya dan sudah berpengalaman mengatasi masalah yang terjadi di usahatannya. Petani non organik memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat dan negatif. Artinya semakin lama pengalaman petani berusahatani maka tingkat penerapannya semakin rendah. Hal ini dikarenakan petani yang pengalamannya lama adalah petani yang sudah tua sehingga dari segi tenaga kurang mampu melakukan budidaya padi organik. Selain itu petani yang tua akan lebih percaya pada pengalaman yang dimilikinya selama bertahun-tahun sehingga sulit untuk menerima inovasi baru seperti budidaya padi organik. Namun tidak menutup kemungkinan jika petani yang memiliki pengalaman

lebih lama memiliki tingkat penerapan yang tinggi apabila dalam dirinya memiliki pemikiran yang terbuka untuk menerima hal-hal baru

Jumlah anggota keluarga memiliki hubungan sangat lemah bagi petani semi organik dan arahnya positif. Sedangkan petani non organik memiliki hubungan cukup kuat. Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani, semakin tinggi tingkat penerapannya. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Bener mayoritas 4 orang. Jumlah anggota keluarga yang 4 orang dianggap petani masih umum sehingga tidak membebani atau jadi pertimbangan petani dalam membuat keputusan melakukan penerapan atau tidak.